

Analisis Kendala Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik

Panji Dewasra¹, Aswardi²

^{1,2}Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: panjidewasra123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana kendala yang dialami siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran instalasi penerangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghitung jumlah jawaban responden dari setiap pernyataan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh siswa dari jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK 5 Padang yang mengambil mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik pada tahun ajaran 2021/2022. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 5 Padang yang terdaftar pada semester 1 tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari validasi dari 37 pernyataan didapatkan 26 pernyataan dikategorikan *valid* dan 11 pernyataan dikategorikan *invalid* dengan hasil uji reabilitas 0.774. Berdasarkan hasil kuesioner dari 62 siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran IPL terkendala dengan menunjukkan hasil dengan persentase 66.2%. Beberapa kendala yang dialami diantaranya adalah sekitar 46.2% siswa mengatakan kurang memahami pembelajaran karena pembelajaran daring serta 51.6% siswa mengatakan banyak menghabiskan kouta dan jaringan internet yang lemah mengganggu proses pembelajaran daring. Maka proses pembelajaran masih perlu dioptimalkan dan perlu dilakukan evaluasi demi perbaikan pelaksanaan pembelajaran daring pada semester selanjutnya.

Keyword: kendala, siswa, pembelajaran daring,

Abstract

This study aims to obtain information about how the obstacles experienced by students in the implementation of online learning in the subject of lighting installations. This study uses a descriptive method with a survey approach, the technical analysis of the data used in this study is to calculate the number of respondents' answers to each statement. In this study, the population was all students from the Electrical Power Installation Engineering department at SMK 5 Padang who took the subject of Electrical Lighting Installation in the 2021/2022 academic year. The sample of this research is students of class XI and XII of SMK Negeri 5 Padang who are registered in semester 1 of the academic year 2021/2022. Based on the research results obtained from the validation of 37 statements, 26 statements were categorized as valid and 11 statements were categorized as invalid with a reliability test result of 0.753. Based on the results of the questionnaire from 62 students, the results showed that the implementation of online learning in IPL subjects was constrained by showing results with a percentage of 66.2%. Some of the obstacles experienced include around 46.2% of students saying they do not understand learning because online learning and 51.6% of students say they spend a lot of money and a weak internet network interferes with the online learning process. So the learning process still needs to be optimized and an evaluation needs to be done to improve the implementation of online learning in the next semester.

Keywords: obstacles, students, online learning,

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung menuntut sumber daya manusia yang semakin berkualitas yang mampu bersaing secara *global*. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang

berkualitas, melalui pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga peserta didik akan menjadi penerus yang terampil dan berilmu. Salah satu upaya pemerintah untuk hal itu adalah melalui proses pendidikan yaitu dengan meniptakan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu lembaga pendidikan yang diciptakan oleh pemerintah adalah Sekolah Menengah Kejuruan(SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan menengah, khususnya untuk mempersiapkan lulusan yang siap bekerja.

Pada tahun 2020 ini seluruh dunia mengalami wabah yaitu pandemi *covid-19*. Pandemi *covid-19* adalah krisis kesehatan yang melanda hamper diseluruh penjuru dunia. Pandemi ini berdampak pada berbagai bidang, salah satunya dipendidikan. Banyak negara memutuskan untuk sementara menutup sekolah, kampus selama masa pandemic *covid-19* berlangsung. Setiap negara membuat kebijakan-kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi khususnya di Indonesia. Untuk mengatasi wabah pandemic *covid-19* semua negara menerapkan sebuah tindakan salah satunya dengan melakukan gerakan *social distancing* yaitu jarak sosial yang dirancang untuk mengurangi interaksi orang-orang dalam komunitas yang lebih luas. maka selama *pandemic covid-19* berlangsung setiap sekolah melaksanakan kegiatan pendidikan dengan pembelajaran daring [1].

Pembelajaran daring adalah cara baru dalam pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat elektronik berupa gawai atau komputer khususnya pada akses internet dalam penyampaiannya dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran daring sepenuhnya bergantung kepada akses jaringan internet[2]. Pembelajaran dalam jaringan atau istilahnya (daring) merupakan salah satu bentuk penyampaian pembelajaran secara konvensional kemudian dituangkan kedalam format digital melalui internet[3]. Sehingga pembelajaran daring sebagai satu-satunya media pembelajaran yang dapat menyampaikan materi antara guru dan siswa selama masa darurat *pandemic covid-19* ini. Sementara itu, pembelajaran daring merupakan bentuk pemanfaatan teknologi, dimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan akses internet untuk mengatasi berbagai tugas yang telah diberikan oleh guru. Pembelajaran ini dilakukan tanpa tatap muka dengan memanfaatkan akses jaringan internet untuk penyampaian pemberian bahan ajar, tugas, diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya[4].

Pada implementasinya, pembelajaran daring ternyata masih menemukan berbagai kendala. Kendala yang ditemukan dari siswa melalui wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran daring masih dikeluhkan oleh sebagian siswa yang telah melaksanakan pembelajaran daring tersebut. Terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran daring yaitu siswa sulit berkonsentrasi pada pembelajaran karena suasana lingkungan yang kurang mendukung, jumlah data seluler/paket internet yang digunakan terbatas paket internet atau wifi merupakan factor penting dalam pembelajaran online dan juga dipengaruhi oleh factor-faktor lain. Pembelajaran daring menyebabkan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, bahkan antara peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi akan memperlambat pembentukan nilai-nilai dalam proses pengajaran[5].

Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring mengingat pelaksanaan pembelajaran daring merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat *pandemic covid-19* yang terjadi saat ini. Saat dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan selama masa *pandemic covid-19* ada beberapa kendala yang di alami oleh siswa, diantaranya kurangnya pemahaman siswa dalam penggunaan atau pengoperasian aplikasi pembelajaran daring yang digunakan seperti penggunaan *zoom meeting* dan *google classroom*, terbatasnya kouta data/data seluler bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta untuk mencari materi tambahan, kurang bervariasinya media pembelajaran yang disungguhkan pengajar ketika proses pembelajaran berlangsung seperti hanya menggunakan *whatsapp* dan *google classroom*, serta jaringan internet yang tidak stabil juga merupakan salah satu indikator penting dalam pelaksanaan daring karena dapat mengganggu proses pembelajaran yang

sedang berlangsung. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik, peserta didik, dan dukungan orangtua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran daring [6].

Dengan berbagai kondisi kesulitan yang dialami peserta didik selama pembelajaran daring pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana kendala yang dialami siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik di SMK Negeri 5 Padang. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui kendala siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan Harapan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pendidik dalam memahami dan memerhatikan kesulitan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

METODE

Jenis metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk bisa memberikan gambaran mengenai kendala siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian deskriptif adalah Penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain[7]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara acak dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik. Teknik pengumpulan data dengan cara survey, yaitu dengan melakukan penyebaran kuesioner *online*, kuesioner *online* adalah teknik pengumpulan data secara *online* melalui formulir yang berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Kuesioner tersebut dibagikan kepada responden melalui *platform google form* yang dikirimkan melalui pesan *whatsapp Group*.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini untuk mendapatkan sampel menggunakan teknik *Systematic Random Sampling* yaitu Teknik pengambilan data dengan dengan pemilihan sampel secara random dimulai dari antara 1 dan integer terdekat dengan terhadap ratio sampling (N/n) kemudian pilih item-item dengan interval dari integer terdekat terhadap *ratio sampling*[8]. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah siswa jurusan TITL yang sudah pernah mengikuti pelaksanaan pembelajaran daring. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI dan kelas XII di SMK Negeri 5 Padang yang terdiri dari 5 kelas yaitu XI TITL 1, XI TITL 2, XI TITL 3, XII TITL 1 dan XII TITL 2. Jumlah sampel yang mengisi kuesioner adalah sebanyak 62 siswa.

Uji validitas menyatakan bahwa instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Jika valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mencari nilai validitas item mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut[7]. Jika ada salah satu item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Aplikasi yang digunakan untuk pengolahan data adalah menggunakan SPSS versi 26.0.0. validitas instrumen yang di uji menggunakan nilai Korelasi *Pearson Product Moment* pada tabel dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Setiap butir pernyataan akan dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel. Menurut hasil perhitungan kuesioner yang berjumlah 37 pernyataan, sebanyak 26 pernyataan terbukti valid dan 11 pernyataan tidak valid.

Realibilitas adalah ketetapan suatu tes apabila digunakan pada subjek yang sama. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf ketetapan yang sama jika tes tersebut memberikan hasil yang konstan. Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan suatu tes apabila dilakukan pada subjek yang sama. Untuk menentukan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik

formula *Alpha Cronbach*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:239), Rumus *Alpha Cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian. Uji reabilitas menggunakan standar nilai 0.6 dilakukan karena nilai lebih mudah dalam pemenuhan validitas untuk item-item indikator dari suatu variabel dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* sehingga akan lebih mudah dalam pemenuhan validitas item variabel[9]. Karena tidak harus mengolah data menjadi lebih sempurna cenderung tidak logis, agar dapat terpenuhi validitasnya. Hasil penelitian yang di uji menggunakan Teknik formula *Alpha Cronbach* didapatkan hasil seperti pada tabel 1.

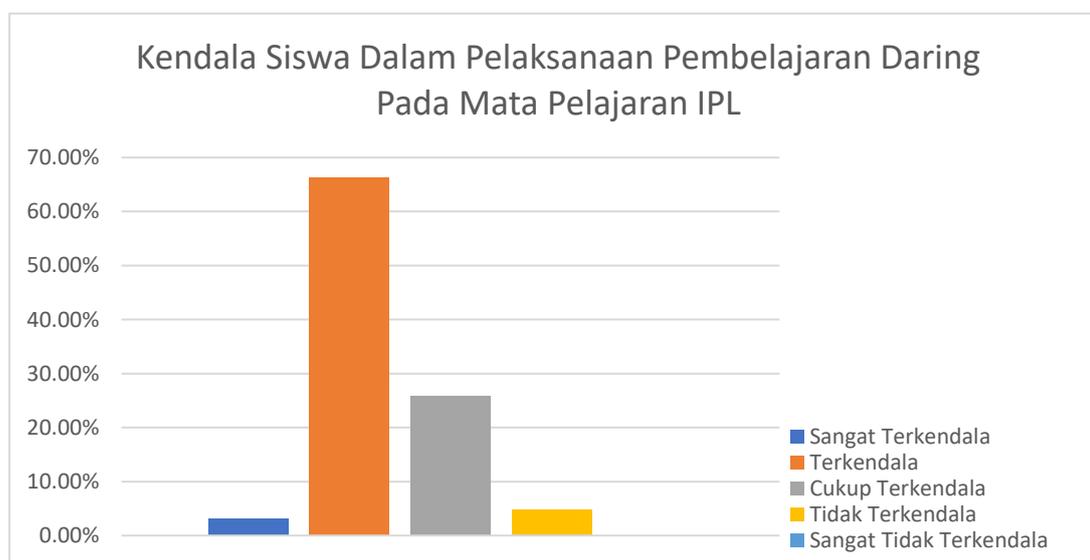
Tabel 1. Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.774	0.771	37

Terlihat pada tabel diatas data dinyatakan *reliable* karena variabel nilai reabilitasnya (*Alpha Cronbach*) > 0.6 yaitu variabel X sebesar 0.774, sehingga data dinyatakan *reliable*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa fakta informasi terkait kendala siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik di SMK Negeri 5 Padang. Data tersebut diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebar pada lima kelas yang berbeda. Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan:

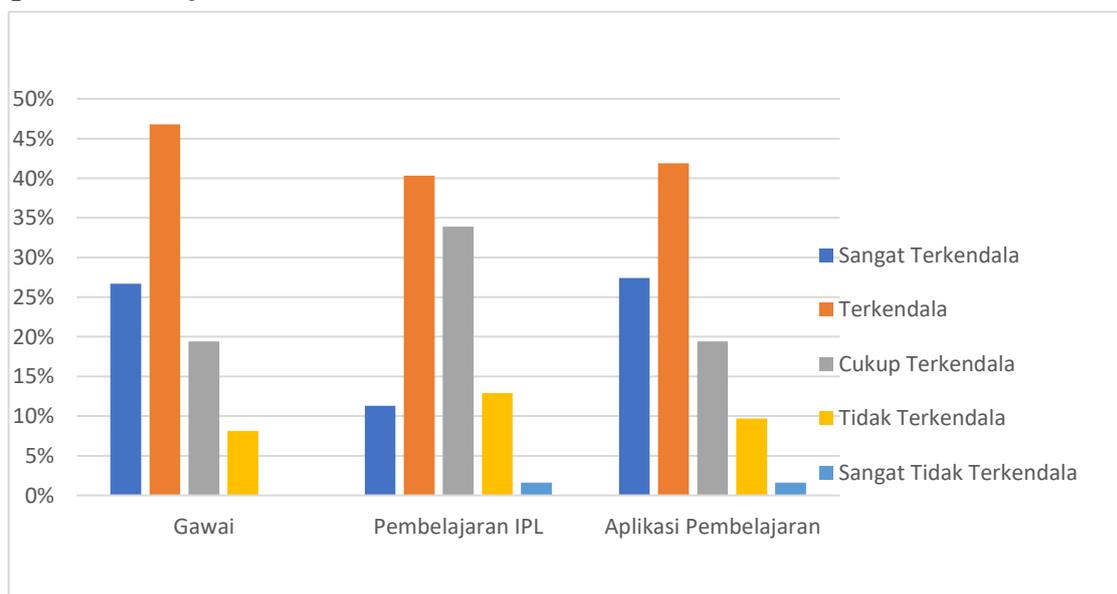


Gambar 1. Grafik Kendala Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPL

Berdasarkan pada gambar 1 dapat dijelaskan bahwa untuk kendala siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran IPL didapatkan hasil sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 3.2%, kategori terkendala menunjukkan persentase 66.2%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 25.8%, kategori tidak terkendala menunjukkan

persentase 4.8% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 0%. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran IPL menunjukkan hasil dengan persentase 66.2% mengatakan terkendala. Hal ini sejalan dengan penelitian jaryah dengan hasil surveinya diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih perkuliahan tatap muka langsung dibandingkan dengan perkuliahan daring, Sebagian sisanya mahasiswa memilih perkuliahan tatap muka langsung yang disertai dengan perkuliahan daring. Banyaknya mahasiswa yang memilih perkuliahan tatap muka langsung tentu saja berkaitan dengan banyaknya kekurangan yang dirasakan oleh mahasiswa saat melaksanakan perkuliahan daring, baik yang berkaitan dengan pemahaman, kurangnya kegiatan praktikum, banyak biaya yang digunakan untuk membeli paket data, jaringan internet yang kurang stabil maupun kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif[10].

Persiapan Pembelajaran



Gambar 2. Grafik Persiapan Pembelajaran

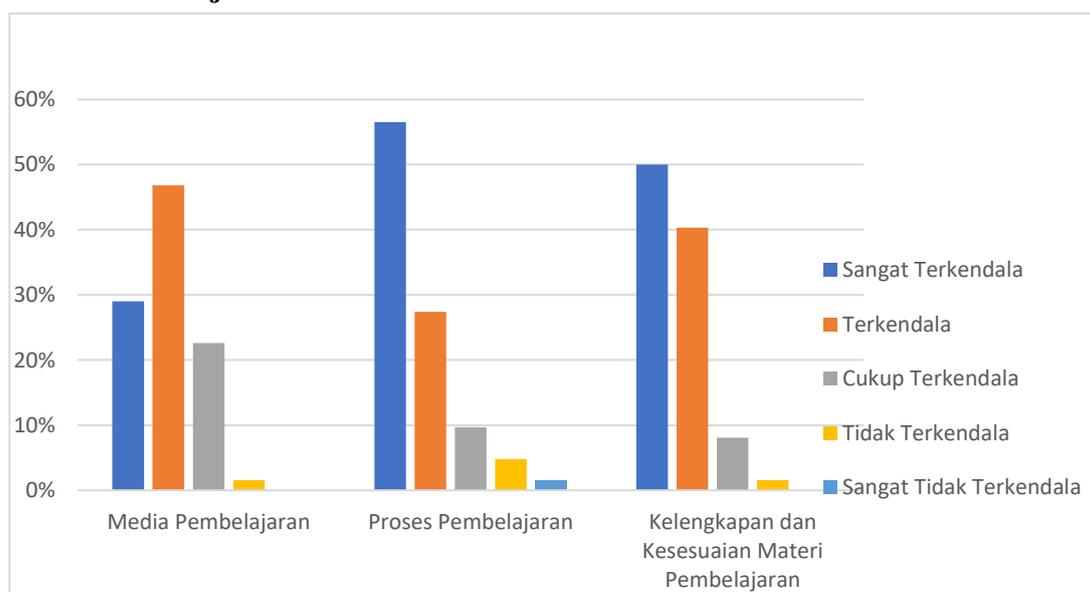
Berdasarkan pada gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa untuk indikator gawai didapatkan hasil sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 26.7%, kategori terkendala menunjukkan persentase 46.8%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 19.4%, kategori tidak terkendala menunjukkan persentase 8.1% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 0%. Indikator gawai dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikategorikan terkendala (T), hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat pencapaian responden sebesar 46.8%. Menurut Fuadi dan Suryani dalam pelaksanaan pembelajaran daring ketersediaan perangkat komputer dan *handphone* dalam pelaksanaan pembelajaran daring merupakan hal yang harus dilengkapi bukan hanya sekedar ada tetapi juga harus memiliki spesifikasi yang memumpuni dan dalam kondisi yang layak untuk digunakan[11].

Berdasarkan pada gambar 2 diatas dapat dijelaskan bahwa untuk indikator pembelajaran IPL menggunakan sistem daring didapatkan hasil sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 11.3%, kategori terkendala menunjukkan persentase 40.3%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 33.9%, kategori tidak terkendala menunjukkan persentase 12.9% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 1.6%. Indikator pembelajaran IPL menggunakan sistem daring dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikategorikan terkendala (T), hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat pencapaian responden sebesar 40.3%. Hal ini

sejalan dengan penelitian Syamsul yang mengatakan bahwa perubahan sistem pembelajaran mempengaruhi tatanan sistem pendidikan. Kesiapan mental di dalam menghadapi perubahan menjadi penting untuk dilakukan berbagai *stake holder* pendidikan, khususnya guru dan siswa. Karena keduanya adalah ujung tombak keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Faktor kesiapan siswa perlu difokuskan pada aspek pengaturan waktu dalam pembelajaran daring[12].

Berdasarkan pada gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa untuk indikator aplikasi pembelajaran online didapatkan hasil sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 27.4%, kategori terkendala menunjukkan persentase 41.9%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 19.5%, kategori tidak terkendala menunjukkan persentase 9.7% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 1.6%. Indikator aplikasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikategorikan terkendala (T), hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat pencapaian responden sebesar 41.9%. Pembelajaran jarak jauh siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan di manapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *google classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif[13].

Pelaksanaan Pembelajaran

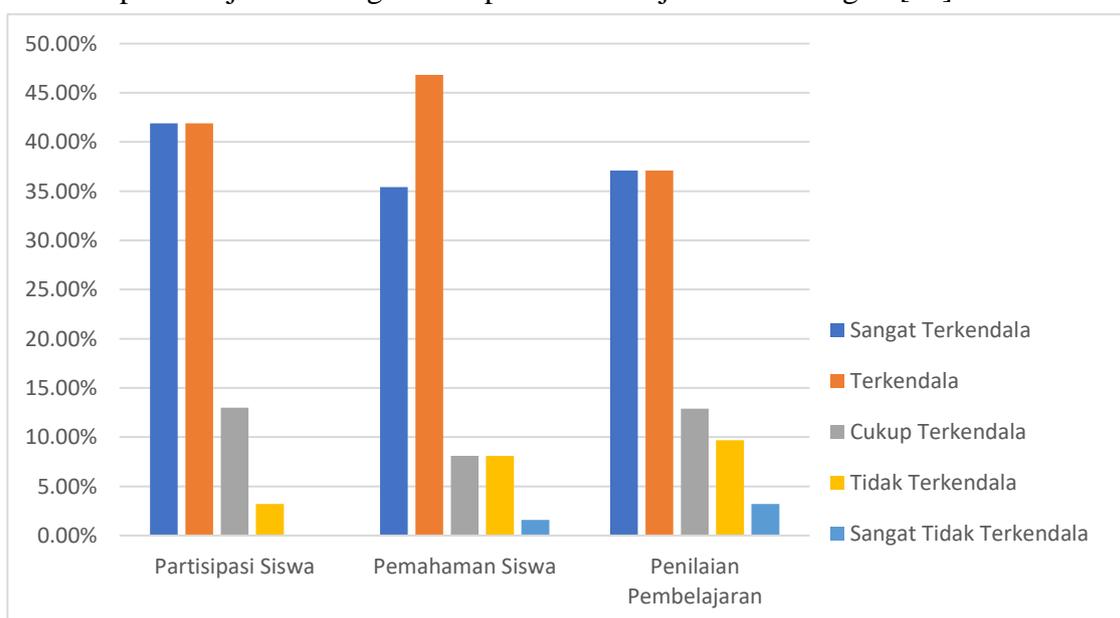


Gambar 3. Grafik Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan pada gambar 3 dapat dijelaskan bahwa dari 62 orang responden untuk indikator media pembelajaran didapatkan hasil sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 29%, kategori terkendala menunjukkan persentase 46.8%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 22.6%, kategori tidak terkendala menunjukkan persentase 1.6% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 0%. Indikator media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikategorikan terkendala (T), hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat pencapaian responden sebesar 46.8%. penelitian ini sejalan dengan penelitian Fazar Nuriansyah bahwa media pembelajaran online tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman materi dan motivasi belajar dalam melaksanakan pembelajaran online pada mahasiswa ekonomi saat awal pandemic terjadi[14].

Berdasarkan pada gambar 3 dapat dijelaskan bahwa dari 62 orang responden untuk indikator proses pembelajaran didapatkan hasil sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 56.5%, kategori terkendala menunjukkan persentase 27.4%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 9.7%, kategori tidak terkendala menunjukkan persentase 4.8% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 1.6%. Indikator proses pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikategorikan sangat terkendala (ST), hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat pencapaian responden sebesar 56.5%. Beberapa kekurangan dalam pembelajaran daring yaitu siswa sulit berkonsentrasi pada pembelajaran karena suasana lingkungan yang kurang mendukung, jumlah data seluler/paket internet yang digunakan terbatas paket internet atau wifi merupakan factor penting dalam pembelajaran online dan juga dipengaruhi oleh factor-faktor lain[15].

Berdasarkan pada gambar 3 dapat dijelaskan bahwa dari 62 orang responden untuk indikator kelengkapan dan kesesuaian materi pembelajaran didapatkan hasil sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 50%, kategori terkendala menunjukkan persentase 40.3%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 8.1%, kategori tidak terkendala menunjukkan persentase 1.6% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 0%. Indikator kelengkapan dan kesesuaian materi pembelajaran dan kesesuaian materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikategorikan sangat tidak terkendala (SST), hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat pencapaian responden sebesar 50%. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyu dan Catur bahwa hambatan tentang ketersediaan jaringan internet yang memadai juga diyakini menjadi faktor yang berdampak pada pemahaman siswa dalam mengikuti materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan banyak siswa yang kurang memahami materi dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Belum semua guru mampu memberikan penjelasan materi secara optimal dalam pembelajaran daring karena perubahan terjadi secara singkat[16].



Gambar 4. Grafik Pelaksanaan Pembelajaran

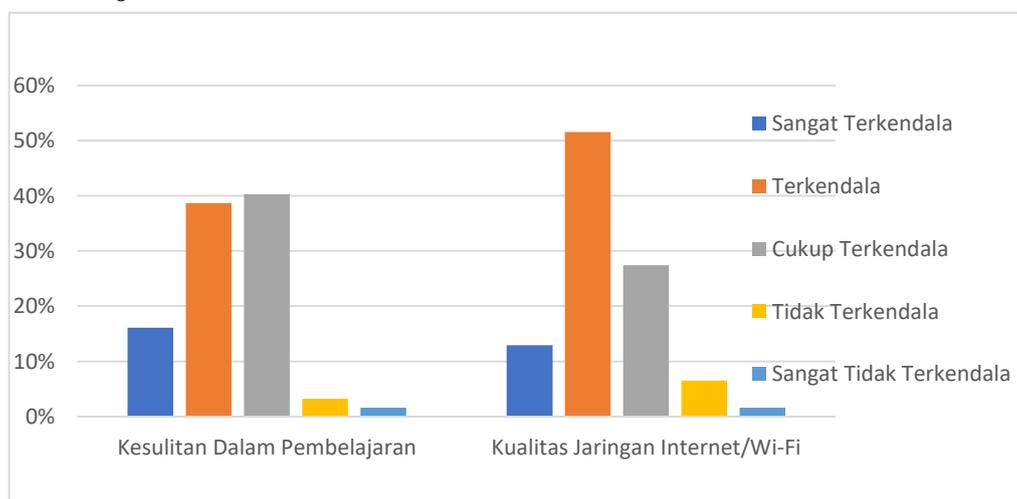
Berdasarkan gambar 4 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 62 orang responden untuk indikator partisipasi siswa didapatkan hasil sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 41.9%, kategori terkendala menunjukkan persentase 41.9%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 13%, kategori tidak terkendala menunjukkan persentase 3.2% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 0%. Indikator partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikategorikan sangat terkendala (ST) dan terkendala (T), hal tersebut

dapat dibuktikan dengan tingkat pencapaian responden sebesar 41.9%. Hal ini sejalan dengan penelitian Andri bahwa kelemahan dalam pembelajaran daring adalah kurang maksimalnya keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa yang dimaksud dapat dilihat dari hasil keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring secara penuh dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran[17].

Berdasarkan gambar 4 diatas dapat dijelaskan bahwa untuk indicator pemahaman siswa didapatkan hasil sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 35.4%, kategori terkendala menunjukkan persentase 46.8%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 8.1%, kategori tidak terkendala menunjukkan persentase 8.1% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 1.6%. Indikator pemahaman siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikategorikan terkendala (T), hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat pencapaian responden sebesar 46.8%. Penemuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Istiqomah, dkk bahwa pembelajaran online dapat meningkatkan pemahaman peserta didik yang terdapat di berbagai jenjang sekolah dan berbagai materi. Sebagian besar siswa terkendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada saat masa pandemic terjadi[4].

Berdasarkan gambar 4 diatas dapat dijelaskan bahwa untuk indikator penilaian pembelajaran didapatkan hasil sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 37.1%, kategori terkendala menunjukkan persentase 37.1%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 12.9%, kategori tidak terkendala menunjukkan persentase 9.7% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 3.2%. Indikator penilaian pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikategorikan sangat terkendala (ST) dan terkendala (T), hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat pencapaian responden sebesar 37.1%. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Catur mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kekurangan dalam pembelajaran daring yaitu penyampaian materi tidak jelas dan kurangnya interaksi dengan siswa. Selaras dengan penilaian siswa SMK mengenai kurangnya interaksi dengan guru sebesar 69,44% dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti[16].

Evaluasi Pembelajaran



Gambar 5. Grafik Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan gambar 5 diatas dapat dijelaskan bahwa untuk indikator kesulitan dalam pembelajaran didapatkan hasil sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 16.1%, kategori terkendala menunjukkan persentase 38.7%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 40.3%, kategori tidak terkendala menunjukkan persentase 3.2% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 1.6%. Indikator kesulitan dalam pembelajaran dapat dikategorikan kurang terkendala (KT), hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat pencapaian

responden sebesar 40.3%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruci Pawicara, faktor-faktor peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar daring dikarenakan materi kurang menarik, pembelajaran yang monoton, dan pemberian materi tanpa penjelasan mendalam. Hal tersebut menimbulkan ketidakpahaman materi, akibatnya timbul rasa malas, kehilangan semangat, lelah, dan bosan terhadap materi pembelajaran[18].

Berdasarkan gambar 5 di atas dapat dijelaskan bahwa untuk indikator pemahaman siswa dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat terkendala menunjukkan persentase 12.9%, kategori terkendala menunjukkan persentase 51.6%, kategori cukup terkendala menunjukkan sebanyak 27.4%, kategori tidak terkendala menunjukkan persentase 6.5% dan kategori sangat tidak terkendala menunjukkan persentase 1.6%. Indikator kualitas jaringan internet/Wi-Fi dapat dikategorikan terkendala (T), hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat pencapaian responden sebesar 51.6%. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Huwaina Nabila dan Dwi Sulistiyangingsih bahwa siswa mengalami kendala terkait signal internet yang kurang memadai, sehingga siswa kesulitan dalam proses pembelajaran daring, karena kuat lemahnya jaringan internet berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran, seperti ketika siswa kesulitan bergabung pada *Zoom Meeting*, atau tampilan video putus-putus, dan lain-lainnya yang berakibat pada ketidak maksimalan pembelajaran[19].

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Indikator gawai dapat dikategorikan terkendala dengan persentase 46.8%, Indikator pembelajaran IPL menggunakan sistem daring dapat dikategorikan terkendala dengan persentase 40.3%, Indikator aplikasi pembelajaran dapat dikategorikan terkendala dengan persentase 41.9%, Indikator media pembelajaran dapat dikategorikan terkendala dengan persentase 46.8%, Indikator proses pembelajaran dapat dikategorikan sangat terkendala dengan persentase 56.5%, Indikator kelengkapan dan kesesuaian bahan ajar dapat dikategorikan sangat terkendala dengan persentase 50%, Indikator partisipasi siswa dapat dikategorikan sangat terkendala dan terkendala dengan persentase 41.9%, Indikator pemahaman siswa dapat dikategorikan terkendala dengan persentase 46.8%, Indikator penilaian pembelajaran dapat dikategorikan terkendala dan sangat terkendala dengan persentase 37.1%, Indikator kesulitan dalam pembelajaran dapat dikategorikan kurang terkendala dengan persentase 40.3%, Indikator kualitas jaringan internet/Wi-Fi dapat dikategorikan terkendala dengan persentase 51.6%.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, ada hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut: (1) pihak sekolah harus meningkatkan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran IPL secara daring serta memaksimalkan media pembelajaran agar mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. (2) Peserta didik harus lebih aktif mengajukan pertanyaan mengenai materi yang tidak dipahami kepada guru, serta mamahami fitur aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran IPL secara daring. Selain itu juga peserta didik yang mengalami kendala dalam akses internet dikarenakan sinyal, dapat datang kesekolah untuk memberikan keluhan sehingga sekolah dapat membantu. (3) Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk perbandingan sehingga dapat meneliti lebih dalam lahi tentang kendala siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran IPL sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Referensi

- [1] A. H. Elyas, "Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran," *J. War.*, vol. 56, no. 04, 2018.
- [2] henry aditia Rigianti, "kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di kabupaten banjarnegara," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 43, no. 1, 2020.

- [3] K. A. Imania and S. K. Bariah, "Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring," *J. PETIK*, vol. 5, no. 1, 2019, doi: 10.31980/jpetik.v5i1.445.
- [4] P. Istiqomah, I. K. Werdhiana, and U. Wahyono, "Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Suhu dan Kalor Pada Siswa Kelas X Man 1 Palu," *JPFT (Jurnal Pendidik. Fis. Tadulako Online)*, vol. 5, no. 3, 2017, doi: 10.22487/j25805924.2017.v5.i3.8868.
- [5] L. Hadisi and W. Muna, "Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)," *J. Al-Ta'dib*, vol. 8, no. 1, 2015.
- [6] F. N. Arifa, "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19," *Info Singkat;Kajian Singk. Terhadap Isu Aktual Dan Strateg.*, vol. XII, no. 7/I, 2020.
- [7] Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Bandung Alf.*, 2016.
- [8] D. Nariwati, Umi dan Munandar, *Teknik Sampling: Teori dan Praktik dengan menggunakan SPSS 15*. Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2008.
- [9] S. Arikunto, "Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek / Suharsimi Arikunto," *Rineka Cipta*, vol. 2006, no. 2006, 2006.
- [10] I. A. Jariyah and E. Tyastirin, "Proses dan Kendala Pembelajaran Biologi di Masa Pandemi Covid-19: Analisis Respon Mahasiswa," *J. Penelit. dan Pengkaj. Ilmu Pendidik. e-Saintika*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.36312/e-saintika.v4i2.224.
- [11] F. M. Tuti, R. Musriandi, and L. Suryani, "Covid-19 : Penerapan Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi," *Dedik. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, 2020.
- [12] A. W. Khurniawan, I. Sailah, P. Muljono, B. Indriyanto, and M. S. Maarif, "Strategy for improving the effectiveness of management vocational school-based enterprise in Indonesia," *Int. J. Educ. Pract.*, vol. 9, no. 1, 2021, doi: 10.18488/journal.61.2021.91.37.48.
- [13] N. K. Suni Astini, "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19," *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, 2020, doi: 10.37329/cetta.v3i2.452.
- [14] F. Nuriansyah, "Efektifitas Penggunaan Media Online Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Saat Awal Pandemi Covid-19," *J. Pendididikan Ekon. Indones.*, vol. 1, no. 2, 2020.
- [15] Pusvyta Sari, "Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning," *Ummul Quro*, vol. 6, no. Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015, 2015.
- [16] W. Noviansyah and C. Mujiono, "Analisis Kesiapan dan Hambatan Siswa SMK dalam Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi," *J. Stud. Guru dan Pembelajaran Univ. Sebel. Maret, Indones.*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [17] A. Anugrahana, "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 10, no. 3, 2020, doi: 10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289.
- [18] R. Pawicara and M. Conilie, "Analisis Pembelajaran Daring terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19," *ALVEOLI J. Pendidik. Biol.*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.35719/alveoli.v1i1.7.
- [19] H. Nabila and D. Sulistyaningsih, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Pembelajaran Daring Berbantuan Microsoft Teams Kelas XI SMA NEGERI 9 Semarang," *EduSainstech, Pros. Semin. FMIPA UNIKUS 2020*, 2020.

Biodata Penulis

Panji Dewasra dilahirkan di Padang, 06 September 1999, menyelesaikan Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektro pada Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.^[1]

Aswardi dilahirkan di Kubang Putih, 21 Februari 1959, menyelesaikan Program Studi S1 di Jurusan Kejuruan IKIP Padang tahun 1983 dan Pendidikan S2 Jurusan Teknik Elektro di Institut Teknologi Bandung tahun 1999. Selanjutnya menyelesaikan prohram S3 Bidang Pendidikan Teknologi Kejuruan di Universitas Negeri Padang pada tahun 2021. Sekarang menjadi staff pengejar di Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.^[2]